

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pengembangan

a. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang sesuatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya.

Model sama dengan metode, model menurut beberapa ahli adalah:

1) Karl Marx berpendapat bahwa:

Model merupakan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.¹

2) Menurut Para Ahli

Model adalah gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep. Model ini bisa berupa model citra, seperti gambar rancangan dan citra komputer, rumusan sistematis maupun model fisik seperti prototipe, market dan sebagainya.²

Jadi dapat disimpulkan model adalah pola acuan dari sebuah hal yang ingin dibuat atau dihasilkan dan dapat juga dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu.

b. Pengertian Pengembangan

¹ Rohani Ahmad, *Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Jendela, 2004),32

²<http://www.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan merupakan suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.³

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, atau cara pembuatan.

Sedangkan menurut Iskandar Wiryakusumo, Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkarsa sendiri menmbah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya maupun kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi dan pribadi yang mandiri.⁴

Pengembangan sumberdaya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua kepada anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Dan masa tersebut orang harus mampu mengetahui

³ Hamdani, Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), 125

⁴ <http://id.shvoong.com/social-esiences/education/219377-pengertian-pengembangan/> diakses 8 Desember 2022

kebutuhan pokok seorang anak. Serta peran pada pematangan dan pendeasaan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Kata “Pendidikan” dalam segi bahasa Yunani dikenal dengan nama *pedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan *educare* artinya membawa keluar. Bahasa Belanda menyebutkan istilah pendidikan dengan nama *opvoeden* yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give and intellectual training* artinya menanamkan moral dan intelektual.⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Berdasarkan pada pengertian pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

⁵ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1993), 15

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 60.

Sedangkan dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *تربية*, *تعليم*, *تأديب* dan *رياضة*. *Tarbiyah* berasal dari kata *يربى - تربية* -yang mempunyai makna memperbaiki (*أصلح*), memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.⁷ Artinya, pendidikan (*تربية*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

تعليم (*Taklim*) berasal dari kata *علم - يعلم - تعليم*. Para ahli menerjemahkan *تعليم* (*ta'lim*) dengan makna pengajaran. Hal itu didasarkan pada kalimat *علمه العلم* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *تعليم* (*ta'lim*) dengan “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.”⁸

تأديب (*Ta'dib*) diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.⁹ *Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi menjadi empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran sendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib adab al-khidmat*, pendidikan tata karma spritual dalam pengabdian sebagai seorang hamba dengan menempuh tata karma yang pantas; 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata karma spritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Krpyak t.t), 1037

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), Juz I, 262.

⁹ Muhammad Yunu, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Dar al-Manar, 1373 H) Juz I, 262.

wahyu; 4) *ta'dib adab al-syubhah*, pendidikan tata karma spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara manusia.

رياضة (*Riyadhah*) secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan latihan.¹⁰

Menurut al-Bastani, *riyadha* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹¹ Menurut Al-Gazali, kata riyadhah yang dinisbatkan kepada anak memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian tentang istilah pendidikan tersebut, maka pendidikan Islam diartikan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

b. Pengertian Islam

Secara bahasa kata “islam” merupakan bentuk masdar (verbal noun) dari fi'il rubai as-la-ma (أسلم). Islam didefinisikan secara etimologis dengan makna istismal (penyerahan diri). Maksudnya adalah penyerahan diri atas perintah dan larangan Allah tanpa perlawanan.

Adapun pengertian Islam secara terminologi sebagaimana deinisi dari Nabi Muhammad berdasarkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Islam adalah: Menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, mendirikan sholat wajib lima waktu, menunaikan zakat wajib, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah apabila mampu.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

¹⁰ *Ibid.* 149.

¹¹ Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 21

¹² Al-Ghazali dalam Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali* (Surabaya: al-Ikhlash, 1982), 74.

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” Dalam bahasa Inggris didapat kata “*to educate*” dan kata “*education*”. Kata *to educate* yang berbentuk verb atau kata kerja, dalam arti sempit adalah *to teach or the help someone learn*, yang berarti “mengajar atau menolong seseorang yang belajar”.¹³

Sedangkan kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab *يسلم – يسلم – سلامة* , *اسلاما* yang artinya selamat, sentosa. Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam oleh sebab itu Pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyikapi, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Sebagaimana Zakiah Daradjad Menuturkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan asuhan terhadap peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Sementara itu, menurut seorang pakar pendidikan islam kontemporer, Said Ismail Aly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut.¹⁶

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai dan perorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi islami tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat.

¹³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 2

¹⁴ Zulkarnain *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menejemen Bereorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),16-17

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

¹⁶ Said Ismail Aly, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Kairoh: Dar As-Salam,2007), 32-33

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat bertegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an Sunnah, dan Perundang-Undangan yang berlaku di negara kita.¹⁷

1) Al-Qur'an

Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Namun pilihan Allah ini sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mulai mengenal tulis-baca ri bu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al Karim. Al-Qur'an memiliki susunan kata dan kandungan makna yang sempurna serta berlaku sampai akhir dunia. Sementara itu, menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan makna dari Allah, yang dimukilkan secara mutawattir. Membacanya dihitung sebagai ibadah. Susunanya dimulai dari Surah Al-Fatihah dan di Akhiri dengan Surah An-Nas.¹⁸

¹⁷ Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2005),19

¹⁸ Abdurrahman bin Qasim Al-Hambali, *Majmu' Fatwah Ibnu Taimiyah*,Juz XII (1393H), 165

Maurice bucaile, kagum dengan isi Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengembangn modern.¹⁹ Pelaksanaan pendidikan islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an, dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, akan mampu mengarahkan dan mengntarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada pencipyanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.²⁰

2) Sunnah (Hadits)

Al-Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang di sampaikan dan di praktikkan Nabi Muhammad SAW. Yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Bagaimana posisi Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu

¹⁹ Murice Bucaille "Al-Qur'an dan Sains Modern", *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlas 1995),18

²⁰ M. Akmansyah, Al-Qur'an Assunah dan Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol 8,No 2 Tahun 2015.131

pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

“Barang siapa yang mentaati Rosul. Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”²²

3) Perundang-Undangan yang berlaku di Indonesia

Seperti yang dideskripsikan tadi bahwa pendidikan mempunyai dasar etis-normatif (Al-Qur’an dan Hadits). Di sisi yang lain, Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, yang dengan kata lain bahwa pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

23

“Dan Dia Mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”²⁴

Ayat ini menjadi sandaran teologis bahwa pendidik yang sebenarnya adalah Allah dan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semua harus tunduk pada aturan yang telah ditetapkan. Dialah pemilik ilmu yang sebenarnya, yang dimiliki dari Allah yang diperoleh secara langsung atau berproses baik secara historis-teologis-eskatologis maupun kausalitas. Namun pendidikan juga tidak terlepas dari sosio-geografis yang melingkupinya.

²¹ Al-Qur’an, 4:80

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 2013), 256

²³ Alqur’an, 2:31

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 2013), 132

a) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Pada pasal ini memberikan ruang bagi eksistensi Pendidikan Islam yang mengembangkan peran-peran serta substansi-isinya sebagai bentuk keberlangsungan dari Pendidikan Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Islam mendapat ruang ekspresi di dalam mengembangkan diri secara proposional menjadi sistem pendidikan yang solutif.

b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam.

Bagian pertama pasal 15 yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejujuran akademik, profesi, vokasi dan keagamaan.²⁵ Sementara itu, bagian ke sembilan pasal 30 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ilmu agama.²⁶

Bahkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama lembaga di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud

²⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung Fokus Media), 11.

²⁶ *Ibid* 19

mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantaranya syarat dan persyaratan agar peserta didik dapat menjalankan perannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.

Dari dasar-dasar pendidikan islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem Pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem-sistem yang lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan agama islam sebagai berikut.²⁷

Pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk mendalami secara mendalam yang selanjutnya dikembangkan, baik dalam rangkai ibadah maupun guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu ini merupakan suatu proses yang berkeselimbangan dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan *lifelong education* dalam sistem pendidikan modern.

Adanya pengakuan terhadap potensi si pencari ilmu. Agar potensi tersebut dapat teraktualisasikan dengan sebaik-baiknya, maka setiap pencarian ilmu perlu dihormati. Hal itu disebabkan manusia dalam masyarakat modern sering rentang terhadap dipersonalisasi dan dehumanisasi. Akibatnya, ia tidak lagi mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya (alienasi). Oleh karena itu, ada dua permasalahan yang perlusegera mendapat jawaban terutama dari pendidikan Islam. Pertama,

²⁷ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milonium Baru* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 10

mempukah pendidikan Islam berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informas. Kedua, mempukah pendidikan islam mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut.²⁸

e. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrak (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makna” (epvoading) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui kurikulumel.

f. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting didalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang kehendak dicapai. Oleh sebab itu, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa.

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan islam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan

²⁸ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya,2001), 86.

berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membendakan antara baik dan buruk, menghindari perbuatan tercelah, menggingat tuhan dan mengetahui dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.²⁹

Berikut konret dari hal ini adalah termofulasinya tujuan pendidikan islam yang menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan dapat mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk itu penanamannilai yang mendasar dalam agama seperti islam, iman, ihsan, takwa,tawakkal, syukur, ikhlas, dan sabar harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna yang ibadah yang bersifat ritual. Dengan terwujudnya dimensi ketuhanan dan kemanusiaan diharapkan mencetak ulama-ulama yang berkualitas. Ulama merupakan sumber pencerahan moral. Sikap dan perilakunya harus menjadi teladan bagi masyarakat.

Menurut Pandangan Islam, tujuan pendidikan islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan dunia akhirat.³⁰

g. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya berjudul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi”. Fungsi Pendidikan Islam antara lain:

²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 103

³⁰ Hasan Langulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bamdung: Al-Ma'ruf, 1980), 8.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dari dalam anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Penanaman nilai sesuai dengan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Perbaikan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menyakini pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan, untuk menngkal hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya lain dan menghambat menuju manusia indonesia yang seutuhnya.
- 6) Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.
- 7) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum dan fungsional.³¹

h. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya di instustikan nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan freeman but dalam bukunya *Cultural History Of Westerm Education* yang dikutip

³¹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Agama islam* (Bandung: Trigenda Karya 1993), 127

Muhaimin dan Abdul menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahwa menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidik yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan banyak nilai-nilai islam yang terdapat dalam pendidikan islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan islam dengan nilai keimanan, nilai kesehatan, dan nilai ibadah.

1) Nilai Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Nilai-nilai keimanan yang harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rosul-nya
- b) Memberi gambaran siapa pencipta alam raya ini melalui kisa-kisa teladan.
- c) Memperkenalkan kemaha agungan Allah SWT

2) Nilai Pendidikan Kesehatan

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih.

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membersihkan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil, maka mulailah membangun

hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus didik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

3) Nilai pendidikan Ibadah

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

i. Model-Model Pengembangan Pendidikan Islam

Dari uraian terdahulu Wirjosukarto menggarisbawahi adanya tiga model Pengembangan Pendidikan Islam³² yaitu:

- 1) Model Pendidikan Pondok Pesantren
- 2) Pendidikan Kolonial
- 3) Pendidikan kholafiyah (penggabungan antara corak lama dengan corak baru)

j. Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari *start* sampai *finish*. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai kumpulan subjek yang diajarkan disekolah atau arah suatu proses belajar.³³ Ada yang mengartikan sebagai perangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Sementara itu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kurikulum didefinisikan sebagai susunan rencana pelajaran.³⁴

³² Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 1985)

³³ Wiliam B. Regan, *Modern Elementary Curriculum Revised edition* (Amerika: Rinehard and winston, Inc, 1960), 3.

³⁴ W.J.S. Poerwadarnita, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1976), 543

Dengan demikian kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengetahuan mengenai tujuan isi, bahan pengajar, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks Pendidikan Nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standart Nasional.

2) Komponen-Komponen Kurikulum

a) Tujuan Kurikulum

Secara sederhana, menurut Daradjat kurikulum sering dimaknai sebagai suatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan serangkaian proses kegiatan. Pada hakikatnya tujuan kurikulum adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa atau peserta didik. Sebagaimana dikehendaki tujuan Nasional oleh UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab”.³⁵ Oleh karena itu tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional tersebut.

(1) Materi

Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang

³⁵ UURI tentang Guru dan Dosen dan UURI tentang Sisidiknas (Bandung: Fermana, 2006), 49

Sisidiknas yang telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka mencapai tujuan Nasional.³⁶

(2) Metode

Langgulang berpendapat bahwa penggunaan metode berdasarkan atas tiga aspek pokok yaitu: *pertama* sifat-sifat dan berkepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah, *kedua*, berkenaan dengan metode-metode yang berlaku dan disebutkan dalam Al-Qur'an. *ketiga*, membicarakan tentang penggerakn (Motivation) dan disiplin, dalam istilah Al-Qur'an disebut Ganjaran (Shawab), dan hukuman (Iqab).³⁷ Akan tetapi guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan dan hati-hati dalam memilih metode, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan mencapai bahan ajar. Secara prinsip juga dalam penggunaan metode bisa dilakukan secara kombinasi.

(3) Evaluasi

Evaluasi kurikulum yaitu menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efensi, efektifitas, relevansi, dan progtifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Sudjana “dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program, dan strategi pembelajaran.

k. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

³⁶ *Ibid*, 51

³⁷ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2004), 55

Berbagai model pengembangannya pesantren mulai memasukkan ilmu-ilmu umum sebagai salah satu bentuk pengembangan wawasan warga pesantren dari orientasi ke akhiratan menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu madrasa dan sekolah umum, 'hidup' dalam satu atap pesantren. Dengan kata lain pendidikan formal diselenggarakan dalam lingkaran budaya pesantren. Hal ini berimbas pada pada lulusannya yang tidak lagi hanya dibekali ilmu-ilmu agama sehingga mereka bisa memasuki sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatnya dalam sistem pendidikan Nasional. Model pesantren dapat digolongkan menjadi tiga model, yaitu: *Pertama*, Model pesantren tradisional yang masih memperthankan sistem salafiyahnya, dan menolak kurikulum dari luar. Tetapi pesantren dengan model ini masih banyak diminati masyarakat, karena sejumlah pesantren yang telah diseleksi masyarakat sudah mulai kurang budaya dan moral, sehingga masyarakat melihat kembali pada model asli pendidikan salafiyah tersebut. *Kedua*, model model pesantren yang sudah sedikit mengikuti modernisasi, dalam model pesantren ini disamping menerima kurikulum salafiyah pesantren ini menerima kurikulum juga. Tetapi karena tuntutan kehidupan sosial terlalu dituruti akhirnya tanpa disadari karakteristik dari pesantren ini biasanya akan hilang. Karena pesantren terlalu menuruti kurikulum Departemen agama ataupun Departemen Pendidikan Sosial. *Ketiga*, model pesantren yang mengikuti proses perubahan modernisasi tanpa menghilangkan kurikulum yang salafi yang berupa madrasa diniyah. Ada pendidikan umum, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan kurikulum Departemen Agama.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan

sangat sadar akan nilai etik Islam. Usaha-usaha pendidikan Islam di masyarakat ini yang kemudian dikenal dengan pendidikan nonformal, dan hal ini muncul madrasah Diniyah yang ternyata mampu menyediakan kondisi sangat baik dalam menunjang keberhasilan Pendidikan Islam dan motivasi yang kuat dari umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan Agama yang lebih baik dan sempurna.³⁸

Dalam perkembangan sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah yang disamping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pengajaran umum. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara insentif terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah Diniyah ini santri dididik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Peranan Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan Islam sangatlah diperlukan.

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan dipertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kiyai/ulama' ustadz dan sejenisnya.

Secara *historis*, Madrasah Diniyah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan perpaduan dari pondok pesantren (*Islamic Boarding School*) dengan model kelembagaan dan kurikulum yang sedikit berbeda, akan tetapi secara umum sama-sama mempunyai peran untuk menyelenggarakan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 211

Secara sosiologis, Madrasah Diniyah di dirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berharap agar anaknya berperilaku dengan akhlak al-karim (Akhlak Mulia).

Madrasah Diniyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran ini semakin tidak layak diabaikan ketika memperhatikan kuantitas Madrasah Diniyah yang sangat tidak sedikit.³⁹

Peran pendidikan Madrasah Diniyah dalam peran pendidikan Agama Islam dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- 1) Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam
- 2) Sebagai wahana penggalian, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran Islam (akidah, akhlak dan syariat).
- 3) Usaha membentuk akhlak dan kepribadian
- 4) Sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan
- 5) Sebagai pendidikan alternatif (khusus agama)

Madrasah dalam konteks mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman akibat globalisasi memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pimpinan umat, pimpinan bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini.⁴⁰

Dengan demikian Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pengontrol dan penguasaan dalam mengarungi arus globalisasi dan diharapkan akan

³⁹ Hayat Rukyati, "Revitalitas Peran Madrasah Diniyah" <http://www.madin.co.id>.

⁴⁰ Musthofa Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikir seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media, 2004), Cet 1, 84

menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam dunia pendidikan, terutama dalam dunia Pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

B. Kajian Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka maka ada beberapa skripsi yang memiliki keterkaitan dengan skripsi yang sedang peneliti susun, skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Nur Laila yang berjudul tentang “Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi” penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan mono-dimensional karena kurangnya kerisis moral dan akhlak, maka diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah atau perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model pengembangan materi pembelajaran PAI memudahkan pelajar (peserta didik, dan mahasiswa) dalam belajar PAI. Tumbuhnya daya minat belajar dan kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan agama Islam yang implikasinya terhadap perkembangan pembelajaran di masa kini, dalam model pengembangan pendidikan.⁴¹
2. Penelitian dari Muhammad Fatchullah penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dasar Islam terpadu bustanul ulum lampung tengah” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter islami yang ditekankan di SD IT Bustanul Ulum. Penanaman karakter tersebut ialah sholat awal waktu, membaca qur’an dan menghafal surat-surat pendek, meskipun penerapannya banyak siswa yang kurang mendalaminya para pendidik berusaha sebaik mungkin untuk menanamkan karakter islami. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan

⁴¹ Nur Laila, “Mode-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi” (*Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*) Vol. XVI, NO.02 Nopember 2011

bahwa masih belum terlaksana dengan baik. Dalam pelajaran pendidikan Islam menerapkan metode yang bervariasi sesuai materi pelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa strategi. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan problem solving. Pengembangan karakter siswa memfokuskan pada pengembangan kepribadian peserta didik yang berkarakter.⁴²

3. Penelitian dari Anwar Fawza penelitian ini yang berjudul “ Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui Model pengembangan pendidikan islam melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur’an. Penelitian ini berbeda karena lebih focus pada Bimbingan baca Al-Qur’an. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengajar yang mampu membimbing hafalan anak-anak dan waktu yang kurang memadai, guru masih belum bisa sepenuhnya memberikan inovasi model pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga dapat menjadikan siswa luring minatnya belajar untuk pembinaan tahfidz di SMPN 1 Dagangan.⁴³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Khotimah. Penelitian ini berjudul “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di MIN Purwokerto” dengan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran pendidikan Agama Islam di MIN Purwokerto menerapkan model pembelajaran pesantren, model pembelajaran diterapkan mengacu pada model-model pembelajaran pesantren modern, peserta didik tidak hanya dikenalkan tentang ilmu agama, melainkan juga diajarkan dengan ilmu umum, serta ilmu teknologi terkini. Dapat disimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di MIN Purwokerto

⁴²Muhammad Fatchulloh, “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dasar islam terpadu bustanul ulum lampung tengah*” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

⁴³ Anwar Fawza, “ *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan*” (Skripsi-STAIN Ponrogo, 2016)

tersebut dapat menjadi jembatan antara tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional pada hasil yang maksimal. Hasil dari penelitian dapat bahwa model pembelajaran mengacu pada model pembelajaran pondok pesantren sebagai macam ilmu agama dan juga umum.⁴⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Fauzi penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kepesantrenan di SMP Darul Falah” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwasanya konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini terdiri dari sumber dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi dan proses pembelajaran yang bersifat pembiasaan didalam dan diluar kelas. Sumber pembelajaran yang digunakan dalam penguatan PAI ini adalah kitab klasik atau sering dikenal kitab kuning yang digunakan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang dilaksanakan. Hasil dari pembelajaran pendidikan agama berbasis kepesantrenan ini menunjukkan hasil yang sangat baik. Pengaruh positif dapat dilihat dari pembelajaran, para siswa lebih fokus untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. perilaku dan kedisiplinan peserta didik dan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pendidikan Islam.⁴⁵

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orientalitas Penelitian
----	---------------------------------	-----------	-----------	-------------------------

⁴⁴ Faizatul Khotimah, “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di MIN Purwokerto” (Skripsi- IAIN Purwokerto, 2015)

⁴⁵ Muhammad Ihsan Fauzi, “ Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kepesantrenan di SMP Darul Falah” (Tesis- Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2022)

1	Nur Laila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi, 2011	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif,	Pada penelitian ini lebih fokus pada pengembangan akhlak dan moral.	Penelitian ini fokus pada model pengembangan pendidikan agama islam di SMP Diniyah Al-Falahiyah Gowah Turi Lamongan
2	Muhammad Fatchullah, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dasar islam terpadu bustanul ulum lampung tengah, 2018	Persamaan pada penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan membahas karakter siswa.	Pada penelitian ini lebih terfokus pada penanaman karakter di SD IT Bustanul Ulum melalui pengembangan pendidikan islam.	Penelitian ini fokus pada model pengembangan pendidikan agama islam di SMP Diniyah Al-Falahiyah Gowah Turi Lamongan
3	Aza Fauza, Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Dagangan, 2018	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini lebih fokus pada pengembangan pendidikan islam melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an	Pada penelitian sebelumnya yang dikaji adalah pengembangan pendidikan melalui ekstrakurikuler sedangkan peneliti ini yang dikaji adalah Model pengembangan Pendidikan	Penelitian ini fokus pada model pengembangan pendidikan agama islam di SMP Diniyah Al-Falahiyah Gowah Turi Lamongan
4	Faizatul Khotimah, Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di MIN	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, penelitian ini lebih terfokus pada Inovasi	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian yang berfokus pada pendidikan	Penelitian ini fokus pada model pengembangan pendidikan agama islam di SMP Diniyah

	Purwokerto, 2015	pembelajaran yang mengacu pada pendidikan di pesantren.	umum dan pesantren.	Al-Falahiyah Gowah Turi Lamongan
5	Muhammad Ihsan Fauzi, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kepesantrenan di SMP Darul Falah, 2022	Peneliti sebelumnya dengan peneliti ini sama-sama meneliti tentang model pengembangan pendidikan Agama Islam.	Perbedaan terfokus pada Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini terdiri dari sumber dan materi pembelajaran, pembelajaran ini menghasilkan sangat baik.	Penelitian ini fokus pada model pengembangan pendidikan agama islam di SMP Diniyah Al-Falahiyah Gowah Turi Lamongan

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka konseptual adalah hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variable independen dengan variable dependen yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.⁴⁶

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2017), 60.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

